

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahluk hidup yang berpikir adalah manusia, maka kegiatan berpikir tidak ada hentinya. Sejak awal masa kanak-kanak, kegiatan berpikir sudah dimulai. Rasa keingintahuan anak terhadap lingkunganlah yang membuat hal itu terjadi. Bertanya adalah salah satu cara dalam penjelajahan lingkungan. Pertanyaan-pertanyaan itu muncul pada keinginan tahu yang berlanjut sampai tua. Pertanyaan-pertanyaan akan lahir dari rasa keinginan tahu manusia. Ketidak puasan manusia membuat pertanyaan-pertanyaan tak kunjung usai. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat adalah sebuah solusi. Sehubungan dengan itu, filsafat hadir dari akar pikiran manusia yang tergerak untuk mengulas segala hal.

Seperti yang diketahui, bahwa filsafat adalah cinta kepada kebijaksanaan. Sedangkan kebijaksanaan adalah kecakapan dalam berbudi. Cinta kepada kebijaksanaan dapat diartikan menjadi kegemaran untuk mencari tahu hakikat segala sesuatu dengan kecakapan akal dan budi (Bagus, 2002 : 243). Sebagai makhluk yang tidak sempurna, manusia sering luput dalam mencari tahu segala hal. Maka dari itu manusia akan terus mencari tahu untuk menutupi hal-hal yang tidak diketahuinya. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, filsafat menjadi solusi berbagai ilmu, situasi, dan kehidupan manusia. Dalam hukum, agama, pendidikan, bahkan filsafat tidak luput dalam sastra. Hubungan filsafat dan sastra sangat dekat. Tidak jarang dalam

ilmu sastra, filsafat juga hadir. Banyak filsuf yang menjadi sastrawan atau bahkan sastrawan yang filsuf. Dalam karya sastra kerap diselipkan tema-tema filosofis. Seperti Jean-paul Sartre, Albert Camus, Simon De Beauvoir, raksasa-raksasa pemikir itu menjadikan sastra sebagai media pemikiran filosofisnya.

Eksistensialisme adalah aliran dalam filsafat yang unik. Filsafat eksistensialisme mengesampingkan esensi dan menekankan kepada eksistensi. Para filsuf eksistensialisme seperti Kierkegaard, Husserl, Sartre dan yang lainnya membedakan manusia dengan benda dalam caranya meng'ada'. Karena manusia mempunyai akal, maka sudah seharusnya berbeda dengan benda. Akal manusia akan mampu menyerap interpretasi terhadap sesuatu. Maka dari itu, manusia dapat dibebaskan dalam berpikir untuk menentukan makna dirinya sendiri. Manusia juga bebas untuk melakukan hal yang telah dipikirkan untuk mencapai makna tersebut. Setelah itu, manusia juga harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Salah satu ungkapan Sartre yang menunjukkan betapa bernilainya manusia adalah "Hanya manusialah yang sungguh-sungguh bereksistensi" (Khusna 2017: 132). Eksistensialisme menitikkan berat pada eksistensi. Karena eksistensi dan esensi adalah dua hal yang berbeda. Eksistensi adalah keadaan yang dialami dengan nyata dalam suatu kejadian yang melibatkan waktu, latar atau ruang pada saat itu juga. Eksistensi berarti juga bahwa manusia dikatakan ada atau diakui keberadaannya. Dalam konsep fenomenologi Husserl, seorang filsuf yang mempengaruhi pemikiran Sartre, esensi suatu benda akan muncul dengan sendirinya ketika benda tersebut terlihat. Seperti gunting, sudah jelas bahwa fungsi terciptanya gunting adalah untuk memotong.

Fungsi tersebut sudah tidak menjadi rahasia pribadi. Maka, hal yang membedakan benda satu dengan yang lain adalah esensi dari benda itu sendiri. Namun, esensi manusia sangat berbeda dalam hal ini, ketika berusaha menunjukkan makna manusia secara umum bahwa manusia adalah makhluk sosial, manusia adalah makhluk yang dapat berpikir, penjelasan-penjelasan demikian tidak dapat menjadi bukti bahwa manusia dapat didefinisikan. Manusia tidak dapat dimaknai secara umum. Jika berbicara mengenai manusia, berarti berbicara mengenai individu itu sendiri. Bagaimana kesehariannya dan bagaimana tindakannya. Itu adalah cara manusia eksis dan memaknai dirinya. Dengan demikian, penulis mengarahkan penelitian ini menggunakan pendekatan eksistensialisme. Penulis menganggap pendekatan eksistensialisme sangat tepat untuk menganalisis tokoh dalam naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar.

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dalam menciptakan keindahan. Sastra juga bisa disebut dengan seni, karena seni merupakan suatu wujud suatu keindahan. Sastra merupakan ungkapan totalitas atas perasaan sastrawan dalam penciptaannya. Unsur intrinsik dalam karya sastra menjadi gambaran dan kekuatan karya dalam sebuah tulisan yang estetik. Pendapat ini didukung oleh pendapat (Warren, 2014: 3). Sastra adalah hal yang dilakukan untuk mewujudkan produk yang berupa karya seni.

Karya sastra merupakan hasil dari salah satu bidang seni di bidang tulis-menulis atau berbasis teks. Sesuai dengan fungsi dan pergerakan seni sebenarnya. Seni memiliki dua nilai. Yang pertama, seni dapat dianggap berbeda dalam

perwujudannya, menjadi bayangan atas realitas. Yang kedua, seni berhubungan langsung dengan realitas. Verdenius (Teeuw, 2013: 168).

Karya seni atau sastra berhubungan kuat dengan kehidupan meskipun diakui sebagai fiksi. Sastra terlahir dari suatu kejadian di masyarakat tertentu. Tentunya karya sastra diciptakan atas suatu kejadian realitas yang ada di sekitar pengarang dan merupakan suatu penafsiran-penafsiran tersendiri bagi sang pengarang. Karya sastra juga mempunyai hubungan yang sangat erat dan padat dengan manusia. Salah satu yang ingin ditawarkan oleh pengarang kepada masyarakat adalah mengenai persoalan-persoalan masyarakat itu sendiri.

Karya sastra dikelompokkan menjadi tiga genre, yang pertama adalah drama. Karya sastra dalam drama dipergunakan untuk pertunjukan. Yang kedua adalah puisi. Puisi mengarah pada karya yang tertata dalam setiap bahasanya, ada makna khusus dalam setiap kata. Yang ketiga adalah prosa. Prosa lebih luas, bahasanya tidak terikat seperti puisi dan tidak sepadat puisi. Prosa lebih merujuk pada cerita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke V Luring, disebutkan bahwasannya arti “drama” adalah suatu karya sastra yang berkisah, diperankan di atas panggung, di dalamnya terdapat konflik, yang disusun untuk sebuah pertunjukan teater. Sedangkan Teater adalah pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi.

Menurut Amil (2020) *“Theater is inseparable from all activities of human thought and processing which are very closely related to the sensitivity of an author. Author will come up with ideas through literary activities for the purpose of reminding, giving promises, harassing the mind, even to interruptions,*

interpellations, or no-confidence motions that are poured through literary works neatly packaged by the authors.”. Teater tidak terlepas dari semua kegiatan pemikiran dan pengolahan manusia yang sangat erat kaitannya dengan sensitivitas seorang penulis. Penulis akan datang dengan ide-ide melalui kegiatan sastra untuk tujuan mengingatkan, memberikan janji, melecehkan pikiran, bahkan untuk gangguan, interpelasi, atau gerakan tanpa kepercayaan diri yang dituangkan melalui karya sastra yang dikemas dengan rapi oleh para penulis.

Beberapa pengarang naskah teater memiliki beragam konflik pada karyanya. Seperti Evald Flisar, seorang dramawan, novelis, cerpenis, penulis esai dan direktur jurnal sastra tertua di Slovenia, beberapa tema umum dalam naskah-naskahnya berkutat dengan kebutuhan manusia untuk mencapai sesuatu yang tidak bisa dicapai dan eksistensi manusia itu sendiri. Dalam naskah teater *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar yang diterjemahkan oleh Rangga Riantiarno ini, pengarang menunjukkan betapa dekat jarak antara “kenyataan” dan “khayalan”, dan betapa dalam khayalan manusia mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Kesadaran tokoh secara pribadi menunjukkan bagaimana kebebasan manusia harus terus berjalan atau kandas melalui hubungan-hubungan dengan manusia lain. Selain itu, naskah ini memuat bingkai sosial yang lebih besar dalam konflik, serta kesalahpahaman manusia secara umum. Tokoh-tokoh dalam Naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar ini mengedepankan eksistensi diri, cenderung menjauh dari kenyataan dan memasuki kenyamanan dunia khayal, alternatif di mana mereka bisa menjadi apa yang mereka mau. Ciri lainnya adalah paranoia, rasa takut, bahwa mereka tengah

diikuti oleh seseorang atau sesuatu yang akan mengungkapkan dan menyebarluaskan rahasia mereka yang paling dalam, kelemahan mereka, dan membuat mereka jadi bahan cemoohan dunia. Dalam hal ini, dapat dipantau bahwa keserakahan, ambisi dan kekejaman menjadi sifat dasar atas jati diri manusia modern. Naskah teater terjemahan ini memuat tokoh-tokoh yang berpotensi bagi sebuah pertunjukan. Tercatat setelah pertunjukan pertama di Slovenia sukses dengan penonton yang selalu penuh setiap hari, lima penghargaan besar, dua bagi penulis dan tiga bagi aktor.

Pemilihan Naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar dalam penelitian ini mempunyai dasar yang autentik seperti yang sudah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya. Adapun hal lain yang menyebabkan penulis memilih naskah ini dan mengkajinya lebih dalam. Cerita dan tokoh yang disuguhkan oleh Evald Flisar sangat menarik. Kesadaran manusia bahwa dirinya “ada” serta hal-hal yang diperbuat atas keinginan dirinya adalah permasalahan eksistensial (Muzairi, 2002: 56). Untuk membedah wujud eksistensi tokoh dalam Naskah terjemahan *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar. Pendekatan aliran eksistensialisme Jean-Paul Sartre digunakan oleh penulis. Supaya memperoleh hasil analisis yang komprehensif dan tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1) Bagaimanakah bentuk kesadaran tokoh dalam naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar berdasarkan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre?

2) Bagaimanakah bentuk kebebasan tokoh dalam naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar berdasarkan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah yang sudah dirumuskan, terdapat tujuan dari penelitian ini adalah:

1) Mendiskripsikan bentuk kesadaran tokoh pada naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar berdasarkan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

2) Mendiskripsikan bentuk kebebasan tokoh pada naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar berdasarkan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implementasi dan penjelasan mengenai salah satu aliran filsafat, yaitu eksistensialisme dalam hubungannya dengan karya sastra dan juga sumbang penelitian filsafat eksistensialisme.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk peneliti yang mempunyai kesamaan baik dalam teori maupun objek kajian. Sehingga peneliti selanjutnya bisa menjadikannya acuan dalam pemilihan model penelitian.

2. Bagi Pelajar

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pelajar untuk memotivasi ide atau gagasan baru dalam pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan prodi.

3. Bagi Pegiat Teater

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian pertunjukan, mengingat teater di kampus juga sebagai sarana menggali teori bukan hanya praktik kerja teater, demi terciptanya wawasan teater yang lebih luas.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis eksistensi tokoh. Dengan mengetahui eksistensi tokoh, pembaca atau penikmat pertunjukan dapat menghayati kesadaran dan kebebasan dalam diri. Dalam naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Ini, penulis berasumsi tentang keterkaitan eksistensi

dengan tokoh yang akan dibedah eksistensinya menggunakan eksistensialisme Jean-Paul Sartre yang berisi tentang kesadaran dan kebebasan tokoh.

1.6 Definisi Operasional

1. Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah humanisme karena manusia terlibat di dalam sebuah proses menciptakan dunia dengan pilihan dan tindakan nyata, sehingga memberi nilai pada pilihan dan tindakan tersebut.

2. Jean-Paul Sartre

Filsuf eksistensialis Prancis yang terkenal. Sartre adalah sastrawan yang sangat piawai menyajikan filsafatnya dalam bentuk roman dan juga pertunjukan. Sartre tidak hanya menghubungkan filsafat dengan sastra atau dunia serta kehidupan yang nyata, namun juga mempublikasikannya.

3. Tokoh

“Tokoh” adalah seseorang yang memerankan drama atau teater.

4. Naskah teater terjemahan

Karya sastra yang digunakan sutradara untuk pementasan drama yang diterjemahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain.

5. *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar

Karya yang ditulis oleh Evald Flisar, penulis asal Slovenia yang diterjemahkan oleh Rangga Riantiarno. Naskah ini berkaitan dengan eksistensi manusia dalam melakukan suatu hal, memuat pelajaran-pelajaran hidup yang sangat relevan untuk kehidupan modern saat ini.

